

Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Berbasis Communicative Language Teaching (CLT) Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas Labuhanbatu Selatan

Meisa Fitri Nasution¹, Usmala Dewi Siregar², Zainal Abidin Pakpahan³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Labuhanbatu

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Labuhanbatu

³Hukum, Program Pascasarjana, Universitas Labuhanbatu

E-mail: fitrinasutionmeisa@gmail.com¹

Article History:

Received : 4 Desember 2025

Review : 9 Desember 2025

Revised : 13 Desember 2025

Accepted : 14 Desember 2025

Abstract: Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi siswa SMU di Labuhanbatu Selatan. Pelatihan diikuti oleh 120 peserta dan dievaluasi melalui pre-test, post-test, observasi, dan dokumentasi. CLT digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang menggunakan bahasa dalam konteks nyata, interaksi aktif, dan fungsi komunikasi, bukan sekadar penguasaan tata bahasa. Hasil kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata kemampuan bahasa Inggris sebesar 27,3%. Aspek speaking dan listening mengalami peningkatan tertinggi. Distribusi nilai peserta juga menunjukkan pergeseran signifikan dari kategori "Cukup" dan "Kurang" ke "Baik" dan "Sangat Baik". Secara kualitatif, terjadi perubahan positif dalam sikap dan strategi belajar siswa, dari pasif menjadi aktif, dari ketergantungan pada terjemahan menjadi penggunaan bahasa yang fungsional dan kontekstual. Aktivitas seperti pair work, role play, dan task-based learning berhasil mendorong partisipasi dan kepercayaan diri siswa dalam berbahasa Inggris. Dengan demikian, pendekatan CLT terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa secara menyeluruh dan direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran reguler di sekolah. Sebagai kontribusi, kegiatan ini memberikan model implementasi CLT yang aplikatif dan berbasis konteks lokal yang dapat dijadikan rujukan bagi sekolah dan program pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kompetensi komunikasi bahasa Inggris siswa di daerah serupa

Keywords: Pembelajaran bahasa, Siswa menengah atas, CLT

A. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan penting dalam dunia pendidikan dan dunia kerja di era globalisasi (Harmer, 2007). Namun, di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, kemampuan berbahasa Inggris siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) masih tergolong rendah. Berdasarkan observasi

awal dan wawancara dengan beberapa guru serta kepala sekolah, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris secara aktif, terutama dalam keterampilan berbicara (*speaking*) dan mendengar (*listening*) (Brown, 2001). Hal ini menjadi kendala bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bersaing di dunia

kerja. Bahasa Inggris merupakan *lingua franca* internasional yang menjadi kebutuhan utama dalam pendidikan, teknologi, dan dunia kerja modern (Richards, 2006). Namun, di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, kemampuan berbahasa Inggris siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) masih tergolong rendah. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru serta kepala sekolah, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris secara aktif, terutama dalam keterampilan berbicara (*speaking*) dan mendengar (*listening*) (Brown, 2001). Hal ini menjadi kendala bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bersaing di dunia kerja.

Kendala utama yang dihadapi oleh siswa dalam belajar bahasa Inggris adalah metode pembelajaran yang masih konvensional. Metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah masih cenderung berfokus pada tata bahasa (*grammar*) dan penerjemahan teks, sehingga siswa kurang terbiasa dengan penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari (Richards & Rodgers, 2014). Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam metode pembelajaran berbasis komunikasi juga menjadi faktor yang memperparah kondisi ini.

Dalam aspek ekonomi, rendahnya keterampilan berbahasa Inggris berdampak langsung pada terbatasnya kesempatan kerja bagi lulusan SMA di Labuhanbatu Selatan. Berbagai sektor strategis, seperti pariwisata, perhotelan, dan industri digital, menuntut kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris sebagai prasyarat utama. Namun, keterbatasan kompetensi berbahasa Inggris menyebabkan lulusan dari daerah ini kurang mampu bersaing di pasar kerja yang lebih luas (Graddol, 2006). Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi keterampilan esensial bagi siswa SMA,

tidak hanya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi juga untuk meningkatkan daya saing dan mobilitas sosial di dunia kerja.

Meskipun demikian, proses pembelajaran bahasa Inggris di SMA Labuhanbatu Selatan masih menghadapi berbagai kendala struktural dan pedagogis. Pembelajaran cenderung menggunakan metode konvensional yang berfokus pada penguasaan tata bahasa dan terjemahan, dengan porsi praktik komunikasi yang sangat terbatas. Minimnya interaksi dalam bahasa Inggris, baik melalui diskusi maupun simulasi situasi nyata, mengakibatkan siswa kurang terlatih dalam keterampilan berbicara dan menyimak. Selain itu, sumber belajar yang tersedia lebih menekankan aspek teoretis dibandingkan penerapan bahasa dalam konteks autentik, sehingga pembelajaran terasa kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan pengembangan profesional guru dalam mengimplementasikan metode komunikatif, yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa serta munculnya rasa takut melakukan kesalahan dalam berbahasa Inggris.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) dipandang sebagai solusi inovatif yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. CLT menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi melalui interaksi bermakna, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dengan penerapan CLT, pembelajaran bahasa Inggris diharapkan tidak hanya meningkatkan penguasaan struktur bahasa, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta menumbuhkan kesadaran akan relevansi bahasa Inggris dalam konteks pendidikan dan dunia kerja.

Fokus utama pengabdian ini adalah pemberdayaan pendidikan melalui

peningkatan keterampilan berbahasa Inggris. Dengan meningkatnya keterampilan komunikasi dalam bahasa Inggris, siswa SMA di Labuhanbatu Selatan diharapkan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja yang lebih luas. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dengan meningkatkan kualitas tenaga pengajar bahasa Inggris di sekolah-sekolah mitra.

Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan siswa, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru dan institusi pendidikan dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Implementasi metode CLT dalam pembelajaran bahasa Inggris diharapkan dapat menjadi solusi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa di Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

B. Metode

Metode pengabdian pelaksanaan kepada kegiatan masyarakat ini dirancang agar tepat sasaran dan mampu memberikan dampak yang berkelanjutan bagi pemuda Karang Taruna Desa Seelos. Secara umum, metode yang digunakan seperti pada gambar 1 meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah. Koordinasi ini bertujuan untuk

menyamakan persepsi terkait tujuan, manfaat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan pula survei awal untuk mengidentifikasi jumlah peserta, latar belakang mereka, serta kesiapan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Pada tahap ini, tim pelaksana juga menyiapkan modul yang berisi pembelajaran berbasis *Communicative Language Teaching* (CLT), ruang kelas, alat bantu ajar, serta perangkat evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui beberapa sesi yang dirancang secara bertahap dan saling berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris peserta. Pada tahap awal, peserta diberikan pemahaman dasar mengenai pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) serta berbagai teknik berkomunikasi yang efektif dalam bahasa Inggris sebagai landasan teoretis dan praktis. Selanjutnya, peserta dilibatkan secara aktif dalam kegiatan simulasi dan *role-playing* yang memungkinkan mereka mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai situasi sehari-hari. Tahap berikutnya difokuskan pada diskusi dan presentasi, di mana peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan berinteraksi dalam kelompok menggunakan bahasa Inggris. Pada tahap akhir, tim pengabdian melakukan evaluasi menyeluruh dan memberikan umpan balik konstruktif guna membantu peserta merefleksikan kemampuan mereka sekaligus mendorong peningkatan keterampilan komunikasi secara berkelanjutan.

Evaluasi dilakukan pada empat level, yaitu pertama, melakukan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta. Soal evaluasi dikembangkan dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda dan studi kasus sederhana yang relevan dengan materi pelatihan. Hasil post-test dibandingkan dengan pre-test efektivitas terjadi. Kedua, menyebarkan

kuesioner untuk menilai efektivitas metode CLT yang digunakan. Ketiga, memberikan sertifikat kepada peserta yang aktif dan menunjukkan perkembangan signifikan. Terakhir, menyusun laporan hasil pelaksanaan program serta rekomendasi untuk implementasi lebih lanjut.

Sebagai tindak lanjut, modul pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan diserahkan kepada pihak sekolah agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Tim pelaksana juga mendorong pihak sekolah untuk menerapkan CLT sebagai metode pembelajaran reguler. Selain itu, direncanakan monitoring berkala untuk melihat dampak jangka panjang dari program.

C. Hasil

Kegiatan Kemampuan Berbahasa Inggris Berbasis Communicative Language

Teaching (CLT) Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas di Labuhanbatu Selatan diikuti oleh 120 peserta. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, observasi proses kegiatan, serta dokumentasi hasil kegiatan peserta. Adapun tujuannya adalah untuk mengukur peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa SMA sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)*. Aspek penilaian mencakup empat keterampilan utama CLT yaitu *speaking*, *listening*, *reading*, *writing* dengan skor tiap aspek kisaran 0 sampai 100.

1. Data Kuantitatif

Tabel 1. Data Kuantitatif Skor *Pre-test* dan *Post-test* (rata-rata per aspek) kemampuan berbahasa Inggris berbasis *Communicative Language Teaching (CLT)* bagi siswa sekolah Menengah Atas Labuhanbatu Selatan.

Tabel 1. Hasil pretes dan post tes

Aspek Kemampuan	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan	Persentase Kenaikan
Speaking	60.5	78.2	+17.7	29.3%
Listening	62.3	80.1	+17.8	28.6%
Reading	65.8	82.4	+16.6	25.2%
Writing	63.1	79.7	+16.6	26.3%
Rata-rata Total	62.9	80.1	+17.2	27.3%

Tabel 2. Distribusi Skor Peserta (N = 120)

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Pre-test (Jumlah Siswa)	Post-test (Jumlah Siswa)
85–100	Sangat Baik	4	35
70–84	Baik	40	65
55–69	Cukup	55	15
<55	Kurang	21	5
Total		120	120

Hasil analisis pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek. Pelatihan berbasis *Communicative Language*

Teaching (CLT) secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa SMA dalam empat keterampilan utama. Kenaikan rata-rata

sebesar 27.3% menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif membantu siswa lebih aktif, percaya diri, dan kompeten dalam menggunakan bahasa Inggris secara kontekstual.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa melalui penerapan pendekatan Communicative Language Teaching (CLT). Metode ini menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata, interaksi antar siswa, serta keaktifan berkomunikasi, bukan sekadar menghafal struktur tata bahasa. Pelatihan difokuskan pada empat keterampilan utama yaitu *speaking, listening, reading, writing*.

Proses Pelaksanaan Kegiatan CLT

a. Tahap 1 Pre-Assessment

Sebelum pelatihan, siswa mengikuti tes diagnostik kemampuan bahasa Inggris (pre-test). Kemudian, wawancara singkat dan observasi awal untuk mengetahui sikap siswa terhadap komunikasi lisan. Mayoritas siswa memiliki kemampuan pasif, lebih fokus pada grammar dan terjemahan, serta menunjukkan rasa gugup ketika berbicara dalam bahasa Inggris.

b. Tahap 2 Pengenalan CLT dan Aktivitas Berbasis Komunikasi

Guru dan fasilitator memperkenalkan Tabel 4. Hasil Analisis Kualitatif

Tema Sebelum Pelatihan	Tema Sesudah Pelatihan
Gugup berbicara	Peningkatan kepercayaan diri
Fokus grammar	Penggunaan bahasa fungsional
Pasif dalam interaksi	Partisipasi aktif
Keterbatasan kosa kata	Peningkatan kosa kata komunikatif
Ketergantungan terjemahan	Kemandirian dalam berbicara

Diskusi

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Hal ini

prinsip dasar CLT yaitu “Language is best learned through meaningful communication.” Aktivitas yang digunakan yaitu Pair work (berpasangan) untuk latihan dialog. Role play (bermain peran) dalam situasi sekolah: di kantin, perpustakaan, laboratorium, UKS. Information gap activities, di mana siswa harus saling bertanya untuk mendapatkan informasi. Task-based learning, misalnya membuat brosur wisata lokal berbahasa Inggris. Mini-projects, seperti wawancara guru atau teman tentang hobi.

c. Tahap 3 Pendampingan Guru dan Observasi

Guru bertindak sebagai fasilitator, bukan penceramah. Selama pelaksanaan yaitu guru mendorong siswa berbicara spontan, tidak terpaku pada grammar, siswa menggunakan strategi komunikasi, seperti parafrase, gestur, atau menggunakan kata sederhana, observasi dilakukan terhadap kepercayaan diri, partisipasi, dan penggunaan bahasa kontekstual.

d. Tahap 4 Post-Assessment

Setelah tahap –tahaan dilalui, dilakukan post-test kemampuan bahasa Inggris yaitu wawancara reflektif dan focus group discussion (FGD) dengan siswa serta refleksi guru.

dibuktikan melalui data kuantitatif dan kualitatif yang menunjukkan adanya kemajuan dari aspek kognitif (skor tes) maupun afektif (sikap dan partisipasi siswa).

1. Peningkatan Kemampuan Bahasa secara Kuantitatif

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 27,3%, dengan peningkatan tertinggi pada aspek listening (28,6%) dan speaking (29,3%). Hal ini menunjukkan bahwa CLT efektif dalam mengembangkan kemampuan reseptif dan produktif siswa, terutama dalam konteks komunikasi lisan yang menjadi fokus utama metode ini. Distribusi skor peserta juga memperkuat temuan tersebut. Jumlah siswa yang berada dalam kategori "Sangat Baik" meningkat hampir 9 kali lipat (dari 4 menjadi 35 siswa), sementara jumlah siswa dalam kategori "Kurang" menurun drastis (dari 21 menjadi hanya 5 siswa). Ini menunjukkan keberhasilan program dalam mendorong pergeseran kemampuan siswa ke level yang lebih tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian eksperimental dan kualitatif di berbagai negara menunjukkan bahwa CLT efektif meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca siswa. Siswa yang diajar dengan CLT menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, partisipasi kelas, dan kemampuan berkomunikasi dalam situasi nyata, baik dalam bahasa Inggris maupun Arab (Jumabayeva Muyassar Komiljon qizi, 2025; Mohammed Saeed Omer Abdalla, 2025; Quinquino & Ong, 2025). Dengan demikian metode CTL efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing.

2. Perubahan Sikap dan Strategi Belajar

Data kualitatif menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Sebelum pelatihan, mayoritas siswa menunjukkan sikap pasif, hanya fokus pada tata bahasa (grammar) dan terjemahan. Mereka juga merasa gugup dan tidak percaya diri ketika harus berbicara dalam bahasa Inggris.

Namun, setelah pelatihan dengan pendekatan CLT, siswa mulai menunjukkan

partisipasi aktif, kepercayaan diri, dan kemandirian dalam berbicara. Mereka mulai menggunakan bahasa fungsional dalam konteks nyata serta strategi komunikasi seperti parafrase, gestur, dan kosakata sederhana untuk menyampaikan ide. Hal ini menunjukkan bahwa CLT berhasil menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan mendukung perkembangan kompetensi komunikatif siswa.

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu seperti penelitian (Aswad et al., 2024) menunjukkan Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif secara efektif meningkatkan kosakata, keterampilan dialog, dan keterampilan menulis penutur bahasa Arab non-asli hingga lebih dari 56%. Selanjutnya penelitian (Dewi et al., 2025) menunjukkan Metode Pengajaran Bahasa Komunikatif (Communicative Language Teaching/CLT) secara signifikan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa sekolah menengah di Indonesia, khususnya dalam berbicara dan mendengarkan, sedangkan Metode Tata Bahasa-Terjemahan (*Grammar-Translation Method/GTM*) menunjukkan hasil yang sedikit lebih baik dalam tata bahasa dan pemahaman bacaan.

3. Efektivitas Strategi Pembelajaran CLT

Aktivitas yang diterapkan dalam pelatihan seperti pair work, role play, task-based learning, dan information gap activities telah berhasil menciptakan situasi komunikasi nyata, yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara spontan dan bermakna. Peran guru sebagai fasilitator juga sangat mendukung proses belajar yang bersifat student-centered, di mana siswa tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses komunikasi. Keberhasilan pendekatan ini tidak lepas dari adaptasi metode terhadap kebutuhan dan kondisi siswa, seperti penggunaan tema-tema yang kontekstual (kantin, perpustakaan,

wawancara teman, dll.) yang membuat pembelajaran terasa relevan dan menarik.

4. Implikasi terhadap Pembelajaran di Sekolah

Temuan ini memperkuat pentingnya transformasi metode pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, dari pendekatan tradisional yang berbasis tata bahasa menjadi pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa secara nyata. Jika diterapkan secara berkelanjutan, CLT berpotensi meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris siswa secara menyeluruh, termasuk keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis dalam konteks fungsional.

Pelatihan berbasis Communicative Language Teaching (CLT) terbukti efektif meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa secara menyeluruh, baik secara akademik maupun dalam hal sikap dan strategi komunikasi. Penerapan metode ini di sekolah-sekolah perlu didorong lebih luas, dengan pelatihan guru dan penguatan kebijakan pembelajaran yang berorientasi pada komunikasi dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Beberapa tantangan CLT meliputi kebutuhan pelatihan guru, pengelolaan kelas besar, dan adaptasi terhadap konteks budaya atau institusi tertentu. Penelitian menyoroti perlunya strategi pengajaran yang lebih responsif secara budaya dan pelatihan berkelanjutan bagi guru tantangan ini juga dihadapi oleh beberapa peneliti seperti (Trimadona et al., 2024) dan Străchinaru (2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi serta proses pelaksanaan pelatihan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa SMA di Labuhanbatu Selatan. Peningkatan ditunjukkan melalui yaitu pertama, kenaikan skor rata-rata sebesar 27,3%, dengan

perbaikan signifikan di keempat aspek keterampilan bahasa (speaking, listening, reading, writing). Aspek speaking dan listening mengalami peningkatan tertinggi, mencerminkan efektivitas CLT dalam membangun keterampilan komunikasi lisan. Kedua, perubahan distribusi kategori kemampuan siswa, di mana jumlah siswa dengan kategori "Sangat Baik" dan "Baik" meningkat tajam, sementara siswa dengan kategori "Cukup" dan "Kurang" menurun drastis. Ketiga, perubahan sikap dan pola belajar siswa, dari yang semula pasif dan berorientasi pada tata bahasa, menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mandiri dalam menggunakan bahasa Inggris secara fungsional dalam konteks nyata. Terakhir, Efektivitas metode CLT yang berbasis aktivitas komunikatif (pair work, role play, task-based learning, dll.) terbukti mampu mendorong partisipasi aktif siswa, memperkaya kosa kata, dan mengembangkan keterampilan berbahasa secara holistik. Secara keseluruhan, pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan CLT tidak hanya meningkatkan aspek kognitif berupa skor tes, tetapi juga membentuk kemampuan komunikatif dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, pendekatan ini direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah secara lebih luas dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Labuhanbatu melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan pendanaan dan kepercayaannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMU Negeri 1 Labuhanbatu Selatan sebagai mitra pada kegiatan ini yang telah memberikan dukungan serta fasilitasi administratif selama proses kegiatan berlangsung.

Daftar Referensi

- Abdalla, S. (2025). Comparative study of traditional grammar-translation vs. communicative language teaching. *International Journal of English and Studies*. <https://doi.org/10.47311/ijoes.2025.7.05.65>.
- Aswad, M., Putri, A., & Sudewi, P. (2024). Enhancing Student Learning Outcomes through the Communicative Language Teaching Approach. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5204>.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (2nd ed.). Longman.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (2nd ed.). Longman.
- Dewi, N., Rahman, R., & Farah, R. (2025). Membandingkan Efektivitas Dua Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia. *Lingeduca: Jurnal Studi Bahasa dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.70177/lingeduca.v4i1.2185>.
- Graddol, D. (2006). *English next: Why global English may mean the end of "English as a foreign language"*. British Council.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Komiljon, J. (2025). Improving The Effectiveness Of The Communicative Approach In English Language Learning Among University Students. *International Journal of Innovations in Engineering Research and Technology*. <https://doi.org/10.26662/ijert.v12i7.pp7-9>.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Străchinaru, E. (2025). Pengajaran Bahasa Komunikatif – Fitur dan Dampaknya. *LiBRI. Penelitian dan Inovasi Linguistik dan Sastra yang Luas*. <https://doi.org/10.70594/libri/13.1/4>.
- Trimadona, E., Amalia, S., Sumardi, M., Pratama, A., & Saputri, V. (2024). Pengajaran Bahasa Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis CEFR. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Inggris*. <https://doi.org/10.33369/jee.t.8.2.451-467>.
- Quinquino, M., & Ong, C. (2025). Enhancing English Learning Outcomes through Communicative Language Teaching (CLT): A Targeted Intervention in a Private College in Northern Mindanao. *International Journal of Social Science and Human Research*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i2-35>.